

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang akan diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acap kali menggunakan pendidikan sebagai alat atau saranannya. Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekedar dipandang sebagai pewarisan sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai, lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusan secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi. Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sediamikian tinggi terhadap pendidikan, dalam relasinya masih juga memerlukan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar.¹

Sebelum penulis tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogie* artinya pendidikan,

¹Imbron ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), h 3&4

sedangkan *paedagogik* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Pedagogik* berasal dari kata Yunani *paedagogio* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga dirumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos* itu. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan atau bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagoog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugas membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.²

Pendidikan juga diselenggarakan untuk meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa maju dunia. Perkembangan jaman, teknologi, dan budaya yang pesat ditengah masyarakat sekarang adalah tak lepas dari akibat majunya dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa orang-orang yang terus menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan maka Allah Swt meninggikan derajatnya, seperti firman-Nya dalam potongan surah Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam masyarakat, sistem pendidikan suatu

²Purwanto Ngalim, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h 3

masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (bangsa).³

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan pada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, disetiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan relatif berbeda. Bagi bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam undang-undang no.20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(pasal 3 UU RI No.20/2003).⁴

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Undang-undang memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggara pendidikan, baik formal, non formal maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan tersebut.⁵ Pendidik yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya

³George Frederick, *Higher Education for American Democracy*, (Washington: Govt Print, 2011), h.11

⁴Undang-Undang RI. No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbaru, 2003), h 7

⁵Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.4

secara sinergi yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang intruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).⁶

Indikator keberhasilan proses belajar ditandai dengan terikut sertaan dan semangat dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah suasana yang tidak membosankan serta aktivitas belajar yang membuat peserta didik senang dan bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran hendaknya memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan oleh peserta didik, dalam bentuk lancarnya proses pembelajaran serta tingginya minat dan prestasi belajar peserta didik. Dalam rangka mengembangkan potensi secara optimal maka diselenggarakannya serangkaian kegiatan yang bersifat formal dan nonformal.

Seseorang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya suatu mata pelajaran. Maka ia akan mempelajari dalam jangka waktu tertentu. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari, motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang suatu soal atau situasi ada sangkut paud dengan dirinya.⁷

Permasalahan kondisi sosial dan kondisi ekonomi sebagian besar orang tua peserta didik dalam hal masa depan anak-anaknya akan dapat menimbulkan permasalahan bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah bagi anak-anaknya. Motivasi anak untuk bersekolah dan belajar yang lebih tinggi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya cita-cita atau aspirasi kemampuan untuk belajar, kondisi siswa seperti kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi lingkungan seperti keluarga, lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana latar belakang ekonomi orang tua, dari 3 kalangan : tinggi atau kaya, menengah atau sedang, dan kalangan

⁶Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.17

⁷Bakhri Djamarah Syaful, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.34

bawah karena faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang . pada keluarga ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat dipenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat- tempat hiburan dan lain-lain.

Keadaan ekonomi keluarga yang tinggi cenderung mampu menyekolahkan anaknya lebih tinggi, sedangkan keadaan ekonomi yang rendah hanya mampu menyekolahkan anaknya ke tingkat yang rendah biasanya hanya sampai SD (sekolah dasar).

Baik dan buruknya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil prestasi akademiknya. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa adalah status sosial ekonomi orang tua. Siswa yang status ekonomi orang tuanya baik berkecukupan, mampu, kaya menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan akademik, dalam tes hasil belajar dan lamanya bersekolah ketimbang mereka yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah atau kurang menguntungkan, kurang berada dan miskin. Senada dengan itu remaja-remaja yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih mungkin melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi ketimbang remaja-remaja yang orang tuanya tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi dan siswa yang orang tuanya berijazah sekolah lanjutan tingkat lebih mungkin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dari pada remaja-remaja yang orang tuanya tidak mengenyam pendidikan.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain.

Penjelasan di atas, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang apabila anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu di rundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Selain faktor keluarga (faktor eksternal), faktor internal juga ikut mempengaruhi belajar siswa yang meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek psikologis dibagi menjadi lima golongan yaitu intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap prestasi adalah motivasi. Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang dapat mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan

contoh-contoh konkrit yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dari sinilah terlihat bahwa pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar sangatlah berpengaruh penting bagi prestasi siswa.

Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.⁸

Keberhasilan anak dalam kegiatan belajar pada usia sekolah juga sangat dipengaruhi oleh berbagai motivasi, dan salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi adalah merupakan faktor psikis yang bersifat Non- intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Beriringan dengan tumbuhnya motivasi belajar, maka setiap anak akan merasa bahagia dan bersemangat dalam belajar. Motivasi yang timbul akan menjadikan keinginan anak bukan hanya untuk mengetahui bahwa belajar adalah hal yang paling utama dalam pendidikan sekolah. Seringkali masalah belajar didalam sekolah yang dominan dialami oleh siswa adalah penyusuaian diri dalam tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan dari penajajakan awal yang dilakukan oleh penulis di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 ini berlokasi di jalan Mantuil Permai No.20 Rt.2 Banjarmasin, siswa terlihat kurang adanya Motivasi dalam belajar dikarenakan pengaruh ekonomi orang tua yang kurang memadai untuk menumbuhkan semangat anak dalam belajar itu sangat kurang. Hampir sebagian besar latar belakang ekonomi keluarga siswa, tergolong ekonomi lemah. Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa buruh tani sehingga menyebabkan sebagian siswa juga harus bekerja membantu ekonomi keluarga walaupun itu dilakukan dengan sukarela namun bekerja paruh waktu sehabis sekolah membuat para siswa hampir tidak memiliki waktu untuk belajar dirumah karena sehabis bekerja siswa kelelahan dan langsung istirahat. Hal tersebut setidaknya berpengaruh terhadap

⁸Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia.1995), hal 131-133

motivasi belajar siswa karena belum bisa membagi waktunya untuk belajar kembali dengan baik dirumah.

Adapun alasan peneliti memilih kelas VIII yang akan diteliti karena telah mempunyai pengalaman belajar yang cukup lama sehingga sudah dapat beradaptasi terhadap tuntutan dan kewajiban yang sesuai dengan program sekolah. Serta kelas VIII memiliki jumlah siswa yang paling banyak, sehingga mempunyai peluang untuk pengambilan sampel jenis pendekatan kuantitatif. Sedangkan Siswa kelas VII masuk ajaran baru, masih baru memasuki masa belajar masa Orientasi terhadap lingkungan sekolah dan masih terpengaruh dengan kondisi belajar Sekolah dasar (SD) dan siswa kelas IX, tidak dapat diambil sampel karena tidak diizinkan diambil datanya untuk penelitian sebab siswa kelas IX diminta untuk fokus dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN).

Menyadari akan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Khususnya tentang pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin, yang hasil nanti akan disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- Adakah Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin.

D. Signifikan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan dalam permasalahan yang berkaitan dengan Ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji ilmiah mengenai pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Untuk menambah khazanah keperpustakaan fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Bagi sekolah

Sebagai acuan untuk memperhatikan keberadaan Bk di sekolah.

c. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar tetap giat belajar dengan situasi ekonomi orang tua yang seperti apapun.

d. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan.

E. Hipotesis Penelitian

Maka dari itu penulis ingin melakukan uji kebenaran tentang :

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin.

F. Asumsi Penelitian

Dalam proses belajar, ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, karena ekonomi juga mempunyai peran penting dalam tumbuhnya motivasi belajar siswa. dorongan orang tua untuk menumbuhkan motivasi sangat diperlukan sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

G. Definisi operasional

Defenisi operasional adalah penegasan variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Adapun defenisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib, dan sebagainya). Pengaruh yang dimaksud adalah seberapa besar peran kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi motivasi anak didik dalam pembelajaran.

2. Ekonomi

Ekonomi didefinisikan oleh samuelson (1961) sebagai suatu kegiatan tentang bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya produksi sumber daya produksi yang langka dalam menghasilkan barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan dimasa yang akan datang, oleh sekelompok orang atau masyarakat.⁹

3. Motivasi Belajar

Wlodkowski (dalam suciati, 2001:152) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan prilaku tertentu, serta memberi arah ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Sementara ames (suciati, 2001) menjelaskan motivasi sebagai persepektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungan. Menurut defenisi ini,

⁹Suhardan dadang, Riduwan, dkk , *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3

konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas untuk kerja melakukan sesuatu.

Jadi yang dimaksud dengan pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Dimana pada dasarnya faktor ekonomi orang tua merupakan faktor utama kebutuhan akan pendidikan. Jika siswa mempunyai orang tua ekonominya tinggi dan motivasinya belajarnya tinggi, kemungkinan besar akan memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya apabila siswa yang mempunyai ekonomi orang tuanya rendah dan motivasi dalam belajarnya rendah, kemungkinan besar hasil yang diperoleh kurang maksimal. Dengan demikian hubungan antara latar belakang ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh penelitian lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin. Ada beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian dalam skripsi Saifudin Zuhri (2010: 91) tentang Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Nurul Huda Tarub Grobong Dengan demikian ekonomi mempengaruhi terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian dalam skripsi Masnimawati Gulo (2017: 134) tentang Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2013 dan 2014 . Dengan demikian motivasi

dan prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui tinggi rendahnya ekonomi orang tua.

Hasil penelitian dalam skripsi Pengaruh Motivasi Belajar dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 7 Yogyakarta. Dengan demikian Motivasi ternyata berhubungan dengan tingkat ekonomi orang tua.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Orang Tua dan Motivasi merupakan suatu hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Kurangnya Ekonomi dan Motivasi belajar akan berpengaruh terhadap proses belajar sehingga tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Hal inilah yang banyak siswa alami, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Banjarmasin. Dalam rangka membantu mengatasi masalah siswa yang berkaitan dengan ekonomi orang tua yang tergolong rendah atau tinggi agar lebih muncul lagi motivasi dalam belajar

I. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB 1 PENDAHULUAN: pada bab ini di uraikan ,Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Anggapan Dasar, Hipotesis Penelitian., Alasan Memilih Judul, Kegunaan penelitian, Defenisi Operasional, Sistematika Penulisan.

BAB 11 LANDASAN TEORI: pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berisi tentang Bimbingan dan konseling, Ekonomi Keluarga Pengertian Ekonomi, Tingkat Ekonomi, Kondisi Sosial Ekonomi , dan Motivasi Belajar, pengertian motivasi dan jenis-jenis motivasi.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: pada bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan dari hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V KESIMPULAN: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.